

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Respon adalah reaksi khusus dari stimulus khusus (Effendy, 2003: 254). Pernyataan tersebut didukung dengan adanya teori *Stimulus, organism* dan *response* (SOR) yang dikemukakan oleh Effendy. Menurut teori SOR media massa memberi stimulus khusus terhadap masyarakat, indikatornya adalah masyarakat memperhatikan, mengerti dan menerima sesuatu yang diberikan media massa. Setelah masyarakat mengetahuinya maka terbentuklah sebuah efek (respon) terhadap stimulus yang di berikan oleh media massa.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak, menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 1995:15).

Saat ini media merupakan suatu kebutuhan pokok bagi masyarakat, hal ini dikarenakan media merupakan pintu informasi bagi

masyarakat. Media mampu memberikan informasi apa saja yang masyarakat butuhkan melalui program-program acara.

Saat ini terdapat dua media massa besar yaitu media cetak dan media elektronik (Wahyuni, 2014:47). Media cetak pada hakekatnya adalah memiliki sifat tertulis dan tercetak, sedangkan media elektronik bersifat audio dan visual. Salah satunya adalah televisi.

Menurut hasil penelitian Nielsen Indonesia yang disampaikan melalui website resminya, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun luar Jawa menunjukkan bahwa Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%) (www.Nielsen.com).

Televisi dapat dikatakan menjadi media massa yang paling banyak diminati oleh masyarakat, karena televisi sendiri sudah menjadi barang yang lazim di setiap rumah, dimana ada rumah pasti ada televisi. Selain itu media televisi memiliki berbagai keunggulan dibanding media massa lainnya seperti radio yang merupakan media massa elektronik yang hanya dapat memberikan informasi berupa suara, sedangkan koran adalah media cetak yang hanya mampu memberikan informasi berupa tulisan. Selain itu ada media massa internet, media massa ini memiliki perkembangan yang cukup cepat, namun media ini saat ini hanya mampu dinikmati oleh masyarakat kalangan menengah ke atas.

Hampir di semua stasiun televisi memiliki program acara *news* termasuk stasiun televisi lokal milik PT. Jawapos Media Televisi yang di beri nama JawaPos Tv atau yang biasa disebut JTV. Oleh karena itu media televisi menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Tayangan televisi

terdapat berbagi format acara seperti *talk show*, *reality show* dan *news*. Definisi berita atau *news* adalah laporan peristiwa yang memiliki nilai jurnalistik atau nilai berita (*news values*) aktual, faktual, penting, menarik, tajam, langsung, dapat dipercaya dan memiliki nilai jual pada khalayak (Arifin, 2010:69).

JTV merupakan stasiun televisi lokal milik PT. Jawa Pos Media Televisi. JTV juga merupakan televisi lokal pertama di Indonesia yang tayang perdana pada tanggal 8 November 2001 dengan durasinya hanya 10 jam dalam sehari dan sampai tahun ini JTV telah mengudara 22 jam sehari dengan 95% produksi sendiri atau *in house* (www.jtv.co.id).

Terbentuknya JTV merupakan hasil dari keprihatinan karena menurut Dahlan Iskan warga Surabaya memiliki banyak potensi namun kurang ter-*expose* hingga masyarakat Surabaya sendiripun tidak tahu apa yang dimiliki oleh kota Surabaya. Potensi ini memerlukan media untuk berekspresi dan mengapresiasi potensi lokalnya. Ciri khas JTV adalah mengangkat dinamika Jawa Timur dengan tiga bahasa lokal utama yaitu bahasa *suroboyoan*, bahasa madura dan bahasa *kulon* atau bahasa *mataraman* (www.jtv.co.id).

Selain itu pada tahun 2007 JTV membentuk jaringan televisi grup Jawa Pos lainnya yang diberi nama JPMC (Jawa Pos Media Corporation) didalamnya beranggotakan berbagai stasiun televisi lokal yang tersebar di seluruh Indonesia. Anggotanya antara lain adalah JTV, SBO, PJTV, Radar TV, CB Channel, Simpang Lima TV, Bengkulu TV, Bali TV dan PAL TV (www.jtv.co.id).

Stasiun televisi JTV ini memiliki beberapa program, seperti yang telah di tulis di atas stasiun JTV 95% memproduksi program acaranya

sendiri termasuk program acara *news* yang di beri nama Pojok Kampung. Program Pojok Kampung ini sendiri merupakan program berita yang ada sejak pertama kali JTV mengudara. Hal ini berarti Pojok Kampung sudah ada sejak tahun 2001.

Program *news* selalu menjadi program wajib di semua stasiun TV baik lokal maupun stasiun televisi nasional. Bahkan ada beberapa televisi nasional yang berformatkan *news* seperti TV ONE dan METRO TV. Program *news* selalu menjadi program yang penting karena melalui program inilah masyarakat dapat mendapat informasi.

Selain program berita Pojok Kampung, JTV juga memiliki program berita lain yaitu Pojok Pitu, namun program berita Pojok Pitu ini menggunakan bahasa Indonesia seperti pada program berita umumnya. Program berita Pojok Pitu ini meskipun menggunakan bahasa Jawa sebagai judul program namun tidak menggunakan bahasa Jawa selain itu tidak ada keistimewaan lain yang ada di dalam program berita Pojok Pitu.

Program berita Pojok Kampung memiliki keistimewaan dari program-program yang lain. Program yang bersifat *news* ini Pojok Kampung menyajikan seluruh beritanya dengan menggunakan bahasa *suroboyonan*. Hal inilah yang menjadi keistimewaan, seiring berkembangnya waktu Pojok Kampung telah beberapa kali berinovasi untuk saat ini lantunan pantun-pantun lucu dari presenternya menjadi sesuatu yang unik.

Bahasa *Suroboyonan* sering dikaitkan dengan bahasa Jawa pada umumnya namun pada kenyataannya bahasa *Suroboyonan* berbeda dengan bahasa Jawa. Beberapa kosakata dalam bahasa Jawa dapat berbeda jika diucapkan dengan bahasa *Suroboyonan*. Terkesan lebih kasar itu yang menjadi ciri khas bahasa *Suroboyonan*.

Selain itu konten dari berita Pojok Kampung ini cukup menarik yaitu adanya konten *mlaku-mlaku*. Konten ini Pojok Kampung memberikan referensi untuk masyarakat Surabaya dan sekitarnya untuk mengunjungi tempat-tempat yang menarik yang ada di Kota Surabaya dan sekitarnya. Dengan hal semacam ini sudah pasti program Pojok Kampung memiliki tempat di hati masyarakat Surabaya ditambah lagi dengan penampilan presenter Pojok Kampung yang lucu karena sering melontarkan pantun-pantun yang jenaka.

Pojok Kampung seakan telah menjadi tontonan favorit masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penonton pojok kampung rata-rata 90.250 jiwa, karena bahasa yang digunakan. Bahasa *Suroboyo-an* memang terkesan kasar, namun itulah yang menjadi alasan utama mengapa masyarakat sangat menyukai program Pojok Kampung. Bahasa yang dianggap kasar tersebut justru terdengar lucu dengan logat khas *suroboyoan*-nya, apalagi jika disampaikan di program berita yang notabene selalu disajikan dalam suasana formal berbahasa Indonesia baku. Berikut tanggapan-tanggapan masyarakat mengenai Pojok Kampung yang diambil dari media sosial twitter dan facebook.

Berikut beberapa tanggapan netizen mengenai program Pojok Kampung dalam media sosial twitter:

“Dungakno mene2 aku isok dadi presenter'e acara Pojok Kampung nang JTV yo dherek” (@febry_hr, twitter)

“Belum sah jadi anak Jawa Timur kalo belum nonton JTV Pojok Kampung” (@JungChoco_, twitter)

“Jam yamene delok berita nang jtv pojok kampung ambek ngguyu2 delok judul beritane” (@lilkilill, twitter)

“Tiap nonton pojok kampung JTV pasti cekikikan dengerin bahasanya... kosroh” (@retno_wiranti, twitter)

“Ndelok pojok kampung nang jtv garai kangen karo suasana suroboyo cok, ket jaman 2003 nganti 2011 akeh kenangan manis pahite mrantau nang kono” (@KicauanAldo, twitter)

“Weteng mlembung kakean mangan blendung.. wayae rek nontok pojok kampung” (arryoen_90, twitter)

Beberapa masyarakat juga memberi tanggapan yang negatif terhadap program acara berita Pojok Kampung:

“beritane jannnn nek ngomong angger jeplak, pacaran kentu neng gubuk.., jannn beritane” (Kusumo Mangkuwanito, facebook)

“keterlalu bosone kok matek mbk mbok ndewor.” (Nahip, facebook)

“bahasae pojok kampung terlalu kasar bos. Duh tak cocok buat pendidikan anak2.Lebih parah kalo siarane ketangkap daerah mataraman.” (@arifin_ipinz, twitter)

Beberapa komentar di atas menunjukkan tanggapan afektif netizen mengenai program Pojok Kampung, yaitu berupa pernyataan suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju. Namun beberapa tanggapan di media sosial berikut justru menunjukkan tanggapan yang bersifat konatif. Maksudnya, setelah mengamati program Pojok Kampung, para netizen cenderung memahami, merekam dan meniru pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, mereka meniru bahasa atau kalimat-kalimat verbal yang disajikan dalam Program Pojok Kampung.

“Katok suwek, ditembel sarong.Moto melek, tetep ndelok pojok kampong. #JTV rek” (akun Bang Ge Col, facebook)

“Kemarin sekilas lihat Pojok Kampungdi JTV.Pojok Kampung ini siaran berita memakai bahasa Jawa Ngoko

Suroboyoan.JTV adalah stasiun local Surabaya punya Jawa Pos Group.Nah, ada berita seorang lelaki yang sudah nikah berselingkuh dengan ABG. Masa frase yang dipakai untuk menyampaikan berhubungan seks ‘hoho hihi’. Mestinya kan ‘encuk-encukan’.” (akun Johannes Nugroho Onggo Sanusi, facebook)

Hadirnya program berita Pojok Kampung seakan menjadi bukti bahwa bahasa *Suroboyoan* mampu untuk diterima di masyarakat.

Penelitian ini diadakan di Kota Surabaya menjadi tempat yang sangat tepat untuk dilakukan penelitian karena masyarakat Surabaya mengerti betul bahasa *Suroboyoan*. Hal ini merupakan adat yang turun temurun diwariskan, namun bahasa sering dianggap menjadi cermin dari kepribadian seseorang, maka tak jarang warga surabaya dinilai kasar karena dari segi bahasa Surabaya memang terkesan kasar.

Menurut penelitian sebelumnya yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM BERITA POJOK KAMPUNG DI JTV” oleh Rezha Dwi Indra dari Universitas Brawijaya Malang, menyebutkan bahwa persepsi masyarakat tentang program pojok kampung adalah kata-katanya yang kasar dan terkesan vulgar. Selain itu ada lagi penelitian lain yaitu MOTIF MAHASISWA BANYUMASAN MENYAKSIKAN TAYANGAN POJOK KAMPUNG DI JAWA POS TELEVISI (JTV). Dalam penelitian ini dikatakan motif mahasiswa adalah untuk mencari informasi, karena Pojok Kampung memiliki konten berita 100% Jawa Timur, penelitian ini dilakukan oleh Eri Yulianto dari Universitas Muhamadiyah Malang. Terry Putri Puspasari dari Universitas Widya Mandala Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul “SIKAP MASYARAKAT SURABAYA MENGENAI IKLAN DJARUM 76 VERSI

TEMAN HIDUP SETIA”, Penelitian ini mengungkapkan bagaimana sikap masyarakat Surabaya mengenai iklan televisi Djarum 76 versi “Teman Hidup Setia” yang didapat melalui tiga komponen dari sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Peneliti menggambarkan bagaimana proses elemen-elemen iklan termasuk pesan iklan yang disampaikan dapat diterima bagi penonton dan dapat dilihat bagaimana perubahan sikap seseorang positif atau negatif setelah melihat iklan tersebut. Elemen-elemen iklan ini disampaikan melalui iklan televisi Djarum 76 versi “Teman Hidup Setia” yang diterima seseorang yaitu dengan hasil sikap positif. Namun dalam penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap penonton Surabaya mengenai program berita Pojok Kampung di JTV.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana sikap penonton Surabaya pada Program Acara Berita Pojok Kampung JTV?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap penonton Surabaya pada program acara Berita Pojok Kampung JTV.

I.4. Batasan Masalah

Ruang lingkup yang diteliti hanya dalam program acara berita Pojok Kampung dan hanya masyarakat Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Subjek penelitian : Penonton program acara berita Pojok Kampung JTV.

Objek penelitian : Sikap penonton program berita Pojok Kampung JTV.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap penonton Surabaya pada Program Acara Berita Pojok Kampung JTV.